

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR 2	EDISI Oktober 2021	HALAMAN 1326 - 1430	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-------------------------------	--------------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
: Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember Jawa Timur

Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviwer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram NTB

Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati Bali

Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram NTB

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate Maluku Utara

Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa Bali

Ari Khusumadewi, M.Pd Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur

M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari Sulawesi Tenggara
Ginangjar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok Sumatera Barat
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar Sulawesi Selatan
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi Jawa Barat

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* lansung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI	Halaman
Nuraeni dan Mastari Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Self Esteem Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Kuripan	1329 – 1341
Aprilia Yolanda, Ni Ketut Alit Suarti dan Ahmad Muzanni Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Batulayar	1342 – 1353
Hariadi Ahmad Hubungan Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama	1354 – 1364
Aluh Hartati Pengaruh Teknik <i>Modeling</i> Untuk Meningkatkan Empati Siswa	1365 – 1377
Mustakim Pengaruh Teknik Cerita Terhadap Sikap Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun	1378 – 1390
Farida Herna Astuti dan Ichwanul Mustakim Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar	1391 - 1397
Mujiburrahman dan Soba Al-Qadri Hubungan Antara Kemampuan Kontrol Diri Dengan Penyusaian Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taliwang	1398 – 1406
Wiwiek Zainar Sri Utami Pengaruh Konseling Individu Terhadap Potensi Diri Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi	1407 – 1415
Baiq Nur'aini Cahya Khairani dan Ni Made Sulastri Pengaruh Layanan Konseling Humanistik Terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI IPS-4 di SMA Negeri 7 Mataram	1416 – 1426
M. Najamudin Pengaruh Teknik Biblioterapi Terhadap Sikap Kemandirian Belajar Pada Siswa VIII SMP Negeri 5 Lembar	1427 – 1437
Khaerul Huda Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dimasa Covid 19 Melalui Metode Demontrasi pada Kelompok B di TK Negeri 01 Wanasaba.....	1438 – 1443
Baiq Fitriah Melaksanakan Pendampingan Berbasis KKG Bagi Guru Kelas SD Negeri 10 Ampenan Semester Dua Tahun Pelajaran 2020/2021 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	1444 - 1459

**MELAKSANAKAN PENDAMPINGAN BERBASIS KKG BAGI GURU
KELAS SD NEGERI 10 AMPENAN SEMESTER DUA TAHUN PELAJARAN
2020/2021 UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM
PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Oleh:

Baiq Fitriah

Guru Sekolah Dasar Negeri 10 Ampenan

Dinas Pendidikan Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Indonesia

Email: fitriah31121963@gmail.com

Abstrak. Latar belakang diadakannya penelitian ini adalah rendahnya kompetensi guru sasaran di SD Negeri 10 Ampenan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik dan benar yang berdampak kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Solusinya diadakan pendampingan baik secara kelompok maupun individu dalam penyusunan RPP yang baik dan benar. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pendampingan berbasis KKG dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang baik dan benar, yang bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme sebagai kepala sekolah dan bagi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Hipotesis tindakan meningkatkan kompetensi guru-guru sasaran SD Negeri 10 Ampenan semester dua tahun pelajaran 2020/2021 dalam menyusun RPP yang baik dan benar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus satu kali pertemuan. Tahapan setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah; 1) hasil observasi kepala sekolah maupun observasi guru selama proses pendampingan telah memperoleh skor rata-rata $\geq 4,0,2$). Hasil kerja guru dalam penyusunan RPP mencapai $\geq 85\%$ dengan nilai rata-rata $\geq 80,00$. Hasil penelitian pada siklus I observasi Kepala Sekolah rata-rata (3,40) dengan persentase ketercapaian (0%). Pada siklus II observasi Kepala Sekolah rata-rata (4,50), observasi guru rata-rata (4,67) dan hasil kerja individual rata-rata nilai (87,37) dengan persentase ketercapaian (100%). Indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian di nyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Kesimpulan; pelaksanaan pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru sasaran SD Negeri 10 Ampenan dalam menyusun RPP berdasarkan KTSP dan kurikulum 2013. Disarankan agar Kepala Sekolah lainnya melakukan penelitian sejenis dalam upaya peningkatan kompetensi guru, dan kepala guru mata pelajaran agar mampu menyusun RPP yang baik dan benar.

Kata Kunci: Pendampingan - RPP

PENDAHULUAN

Supervisi yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam upaya mewujudkan mutu Pendidikan pada sekolah binaannya ada dua, yaitu supervise manajerial dan supervise akademik. Kegiatan supervise manajerial di hajatkan terwujudnya akuntabilitas sekolah, sedangkan supervise akademik khusus bagi tenaga pendidik (guru) yang secara terprogram yakni bimbingan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta pelaksanaan proses belajar

mengajar/proses pembelajaran di kelas senyatanya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab guru kelas pada sekolah binaannya. Penyusunan RPP bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran/bidang studi sangat diperlukan pembinaan dan pembimbingan secara berkesinambungan. Apabila RPP yang disusun oleh guru sudah baik dan memenuhi kriteria penyusunan RPP berdasarkan KTSP dan atau Kurikulum 2013 (Kurtilas), maka proses

pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan kundusif.

Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belum ada alur pikir yang spesifik untuk menyusun RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar peserta didik yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya local, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru selama ini dapat dipahami karena guru terbiasa menerima barang-barang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dalam penyiapan RPP yang cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama sebagai acuan dalam proses pembelajaran sehingga Ketika otonomi Pendidikan dilayangkan tak seorang guru pun mempercayainya.

Di SD Negeri 10 Ampenan pada tahun pelajaran 2020/2021 masih menggunakan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing guru belum seragam, karena memberlakukan dua kurikulum. Kepala Sekolah sudah melaksanakan pendampingan bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran/bidang studi, akan tetapi hasilnya masih belum optimal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada umumnya guru memiliki RPP bukan buatan sendiri, kecendrungan: 1) meminjam dari guru sekolah lain yang kondisi peserta didiknya tidak setara sehingga RPP tidak tepat untuk diterapkan di sekolah, 2) copy paste internet tanpa di adaptasi, yang penting ketika ditanya kepala sekolah dan atau pengawas sekolah sudah membuat, 3) menggunakan RPP yang diambil dari

contoh RPP pada lembar kerja siswa (LKS) terbitan swasta yang kecendrungan kurang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

Adapun factor penyebab belum sempurnanya guru kelas SD Negeri 10 Ampenan dalam penyusunan RPP adalah: 1) guru elum pernah mendapatkan pendampingan secara khusus bagaimana menyusun RPP berdasarkan KTSP maupun berdasarkan Kurikulum 2013, 2) setiap guru mengajukan RPP kepada kepala sekolah jarang sekali diteliti, kecendrungan langsung ditanda tangani, 3) guru masih jarang-jarang di panggil untuk mengikuti Pendidikan dan pelatihan (Diklat) terlebih-lebih yang materinya khusus pembimbingan tata cara penyusunan RPP, 4) guru mendapatkan RPP hanya minta tolong kepada operator sekolah untuk mendownloadkan dari internet tanpa diadaptasi/disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik di sekolahnya, 5) alasan klasik, guru beralasan banyak jam mengajarnya sehingga tidak sempat untuk menyusun RPP, dan 6) kegiatan KKG disekolah kurang berjalan sebagaimana mestinya, walaupun diadakan KKG tetapi kegiatannya hanya mengobrol saja, tidak pernah secara serius membicarakan tentang penyusunan RPP yang sesuai dengan KTSP maupun kurikulum 2013.

Dampak negative dari keenam factor penyebab yang berhubungan dengan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah: 1) dalam menyusun RPP guru hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki sehingga outputnya masih sangat rendah, dalam arti RPP masih belum sempurna, 2) RPP yang disusun oleh guru tidak menggamarkan dalam proses pembelajaran, kecendrungan guru mengajar berdasarkan bbuku/LKS yang diterbitkan, 3) guru kurang bergairah menyusun RPP sesuai dengan peraturan

Menteri yang berkaitan dengan tata cara penyusunan RPP, sehingga yang terjadi yang penting sudah memuat RPP, masalah benar atau salah urusan belakang, 4) dalam proses pembelajaran antara RPP dengan kenyataan tidak relevan, RPP hasil download dari internet oleh operator sekolah masih berdasarkan KTSP, sementara dalam proses pembelajaran menerapkan Kurikulum 2013 (K.13), 5) ada ditemukan guru mengajar dulu baru menyusun RPP, sehingga dalam mengalokasikan waktu maupun penentuan model pembelajaran kurang bermakna, dan 6) hasil dari rembuk bersama pada kegiatan KKG di sekolah kurang memberikan makna bagi guru, sehingga dalam penyusunan RPP hanya berdasarkan satu orang guru yang aktif dan bisa mengoperasikan komputer. Ada banyak solusi yang bisa dilakukan kepala sekolah selaku peneliti dalam upaya meningkatkan kompetensi guru kelas dalam penyusunan RPP berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 diantaranya adalah dengan melaksanakan pendampingan berbasis KKG bagi guru kelas di SD Negeri 10 Ampenan semester dua tahun pelajaran 2020/2021 upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP.

Adapun alasan rill melaksanakan pendampingan yaitu karena model pendampingan ini berdasarkan pengalaman peneliti mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan model yang lain. Keunggulan model pendampingan ini adalah: a) mempermudah bagi peneliti untuk mengidentifikasi terhadap permasalahan guru dalam penyusunan RPP, b) mempermudah untuk menentukan solusi sesuai dengan karakteristik masing-masing guru, c) mempererat hubungan/silaturahmi antara peneliti dengan guru yang dibimbingnya, sehingga permasalahan yang ada dapat teratasi dengan bimbingan disesuaikan

dengan karakter/kepribadian masing-masing guru, d) pekerjaan yang sulit bisa menjadi mudah karena pada saat pendampingan antara peneliti dan guru, guru dengan guru, yang lain bisa saling mengisi dan saling memberikan solusi atas dasar kesepakatan bersama, dan e) kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah menjadi bermakna dan bermanfaat demi peningkatan mutu Pendidikan di sekolah.

Rendahnya kompetensi Guru SD Negeri 10 Ampenan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan dipecahkan dengan melaksanakan pendampingan berbasis KKG dengan menggunakan 3 (tiga) tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi/refleksi. Pada tahapan ini peneliti membuat scenario pendampingan tata cara penyusunan RPP dengan mengedepankan peserta pendampingan aktif. Kegiatan yang lain yaitu menyusun instrument observasi dan instrument penilaian RPP. Pada tahapan ini peneliti melaksanakan pendampingan terhadap 6 (enam) guru kelas di SD Negeri 10 Ampenan dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang terbagi atas 2 (dua) kegiatan utama yaitu pendampingan klasikal/ kelompok dan pendampingan secara individual (kelompok kecil/perorangan) sesuai dengan scenario yang direncanakan. Pada kegiatan pendampingan klasikal peneliti memperoleh data aktifitas peserta pendampingan dan data dari observer berupa data deskriptif kualitatif. Sedangkan pada kegiatan pendampingan individual diperoleh data berupa nilai hasil penyusunan RPP. Pada tahap ini peneliti mengolah data hasil observasi dan nilai penyusunan RPP secara individual. Perolehan data selanjutnya di cocokkan dengan indikator keberhasilan untuk selanjutnya di analisis. Hasil analisis dijadikan pedoman kegiatan pendampingan berikutnya. Rencana

tindak lanjut pelaksanaan tindakan berikutnya dikemas lebih baik agar pencapaian hasil dapat dioptimalkan.

KAJIAN PUSTAKA

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan menengah (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2003:97, Anonim 2018). Guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalani hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2003:3, Anonim 2018).

Kompetensi guru; kompetensi profesional guru menurut Sudjana (2002:17-19, Anonim 2018) dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu pedagogic, personal dan sosial. Kompetensi pedagogic menyangkut kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku

individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kompetensi bidang personal menyangkut kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak pada sifatnya. Kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktik/keterampilan melaksanakannya.

Menurut Murniati (2007: 2, Anonim 2018) salah satu ciri dari profesi dituntut memiliki kecakapan yang memenuhi persyaratan yang telah dilakukan oleh pihak yang berwenang (standar kompetensi guru). Istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola berfikir dan bertindak atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu

oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial (Depdiknas, 2005:24, 90-91, Anonim 2018).

Yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah kemampuan 6 (enam) guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun ciri-ciri RPP dikatakan baik dan benar adalah: 1) memuat aktifitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru dan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik, 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digandakan guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir) mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Pendampingan adalah upaya terus menerus dan sistematis dalam mendampingi (memfasilitasi) individu, kelompok maupun komunitas dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik (tidak satu arah) antara individu/kelompok/komunitas yang mendampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir individu/kelompok/komunitas dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi (mendorong kemandirian). (Yayasan Pulih, 2011,

Anonim 2018). Pendampingan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun situasi dengan pendekatan yang beragam baik formal maupun non formal, individu, kelompok maupun komunitas.

Dikalangan dunia pengembangan masyarakat istilah “pendampingan” merupakan istilah baru yang muncul sekitar 90-an, sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah “pembinaan”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembinaan dan ada yang dibina, pembinaan adalah orang atau Lembaga yang melakukan pembinaan sedangkan yang dibina adalah masyarakat. Kesan lain yang muncul adalah pembinaan sebagai pihak yang aktif sedang yang dibina pasif atau pembinaan adalah sebagai subjek yang dibina adalah objek. Oleh karena itu istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi Pengembangan Masyarakat. Karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subjek utamanya, sedang pendamping lebih bersifat membantu saja. Dengan demikian pendampingan dapat diartikan sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya Pendidikan formal).

Pendampingan adalah sebuah bentuk hubungan yang memungkinkan terjadinya proses berbagai keterampilan dan pengalaman baik professional, maupun personal yang mendorong proses tumbuh dan berkembang sepanjang proses yang terjadi. Pendampingan merupakan bentuk hubungan antar personal antara seseorang yang dipandang lebih berpengalaman atau

lebih profesional dan seseorang yang diposisikan masih kurang berpengalaman atau kurang profesional. Proses pendampingan didasarkan pada pemberian dorongan, komentar dan saran yang bersifat membangun, terlaksana dalam suasana keterbukaan, saling percaya dan saling menghargai, serta keinginan yang kuat untuk berbagi dan belajar satu sama lain. Keseluruhan proses dan semua aspek pendampingan terjadi karena hubungan yang terjalin antara pihak yang terlihat dalam pendampingan adalah hubungan yang sudah lama terbangun.

Pada dasarnya, konsep mentoring mencakup tiga komponen, yaitu: pendamping, yang terdampingi, dan proses pendampingan. Pendamping bisa seorang guru, sponsor, konselor, penasehat, teman sejawat, pendukung, orang kepercayaan, atau model. Yang terdampingi biasanya adalah seseorang yang masih pemula dan digambarkan sebagai mitra peserta dalam proses pendampingan. Proses pendampingan adalah pengembangan hubungan antara pendamping dan yang terdampingi. Definisi pendampingan sangat beragam tergantung pada startegi yang digunakan. Secara umum, pendampingan adalah proses yang melibatkan seseorang yang lebih berpengalaman, profesional, pakar untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan nasehat kepada, serta berbagi pengalaman dengan rekan yang kurang berpengalaman.

Dalam wujudnya yang paling efektif, pendampingan adalah kemitraan pembelajaran yang melibatkan kerjasama dan peluang untuk menghadapi tantangan dan melakukan refleksi berkelanjutan oleh kedua belah pihak yang terlibat. Hubungan pendampingan bisa juga berupa kemitraan sejawat yang di dalamnya, posisi dan peran pendamping dan yang terdampingi bisa saja bertukar berdasarkan konteks tertentu.

Yang dimaksud dengan pendampingan dalam penelitian tindakan kelas (PTS) ini adalah SD Negeri 10 Ampenan selaku peneliti membimbing/mendampingi terhadap 6 (enam) guru sasaran dalam penyusunan RPP. Dalam pelaksanaannya pendampingan dilakukan melalui 2 (dua) tahap. Tahap I semua guru dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan Teknik tata cara penyusunan RPP sesuai dengan bidang studi/mata pelajaran yang diampunya. Tahap II yaitu pendampingan individual, dimana peneliti mendampingi secara individu dalam kelompok kecil untuk menjelaskan lebih rinci tata cara menyusun RPP. Trimo (2007: 12, Anonim 2018) Kelompok Kerja Guru yaitu suatu organisasi profesi guru yang bersifat structural yang dibentuk oleh guru-guru disuatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Melalui KKG guru memiliki kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas. Trimo (2007: 12, Anonim 2018) menyatakan, “pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu Kesempatan)”. Uech Nurabnu (2012: 24) Gugus SD merupakan wadah kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala SD (KKKSD) yang telah ditetapkan melalui Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 086/c/Kep/v/tanggal 8 Mei 1995.

Standar pengembangan KKG Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa KKG

merupakan satu forum kegiatan professional bagi para guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah ditingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari berbagai sekolah”.

Sumadji (2013, Anonim 2018) menyatakan, “Kelompok Kerja Guru (KKG) bertujuan untuk menjadikan guru lebih professional dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan”. Melalui pendekatan system pembinaan professional diharapkan guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Muhtadi (2008: 13, Anonim 2018) menyatakan, “Pembentukan KKG bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, kemudian memberikan bantuan professional kepada guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, serta meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan, dan pengembangan sikap professional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (sharing)”.

Menurut Standar Pengembangan KKG Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tujuan KKG adalah: Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagai pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam

pembelajaran yang lebih professional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja; Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG; Meningkatkan mutu proses Pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik; Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan – kegiatan di tingkat KKG.

Demikian jugalah halnya bahwa pembentuk KKG juga mempunyai tujuan tertentu, diantaranya adalah Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pengetahuan umum. Artinya adalah melalui KKG kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan guru tentang informasi, isu-isu dan kejadian-kejadian sosial, kemajuan-kemajuan dan penemuan-penemuan baru yang ada hubungannya dengan pembelajaran dapat bertambah, hal ini dapat terlaksana melalui kegiatan diskusi, seminar atau taining di KKG. Meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun Administrasi Pembelajaran. Selain tugas mengajar guru juga harus menyusun dan mempersiapkan kelengkapan administrasi kelasnya, membuat daftar kelas, daftar nilai, menyusun forat penilaian, menyusun berkas nilai dan pekerjaan lainnya. Teknik dan cara membuat administrasi tersebut mungkin tidak dapat dipahami oleh guru di sekolahnya, sementara melalui KKG hal-hal tersebut dapat terselesaikan dengan tuntas. Meningkatkan pengetahuan guru dalam melaksanakan manajemen kelas. Sebagai pemimpin kelas guru harus mampu mengatur seluruh kegiatan belajar agar

berjalan secara kondusif dan bernilai guna. Pengaturan ini memerlukan ilmu manajemen. Melalui KKG dapat dibicarakan lebih lanjut tentang bagaimana memanejemen kelas dengan baik. Meningkatkan kepandaian guru dalam merancang, memuat dan menyusun alat-alat atau media yang dipergunakan dalam pembelajaran. Meningkatkan keyakinan dan harga diri guru. Dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui KKG dengan sendirinya kemampuan tersebut akan meningkatkan keyakinan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran. Meningkatnya keyakinan diri guru atas dasar meningkatnya pengetahuan dengan sendirinya juga harga dirinya akan naik.

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajara. Tidak ada alur pikir (algorit) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya local, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kurang akan inovasi. Mengapa? Diduga dalam melakukan penyusunan RPP guru tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena guru terbiasa menerima boring-borang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga Ketika otonomi Pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya

perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

Acuan alur pikir yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah Kompetensi apa yang akan dicapai. Indikator-indikator yang dapat menunjukkan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran yang merupakan bentuk perilaku terukur dari setiap indicator. Materi dan uraian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar ianya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Langkah-langkah penerapan metode-metode yang dipilih dalam satu kemas pengalaman belajar. Sumber dan media belajar yang terkait dengan aktivitas pengalaman belajar siswa. Penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

Secara umum, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut: Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Ampenan yang pelaksanaannya melalui kegiatan pendampingan berbasis KKG bagi 6 (enam) guru sasaran dalam penyusunan RPP yang dilaksanakan dalam forum KKG sekolah. Adapun jenis tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan

sekolah (PTS) ini adalah sebagai berikut: Kepala sekolah menginformasikan hasil pantauan, supervise administrasi terhadap 6 (enam) guru sasaran bahwa guru-guru dimaksud masih belum mampu/mengalami kendala/hambatan-hambatan dalam penyusunan RPP. Kepala sekolah menyampaikan perlunya diadakan pendampingan berbasis KKG bagi guru sasaran dalam penyusunan RPP.

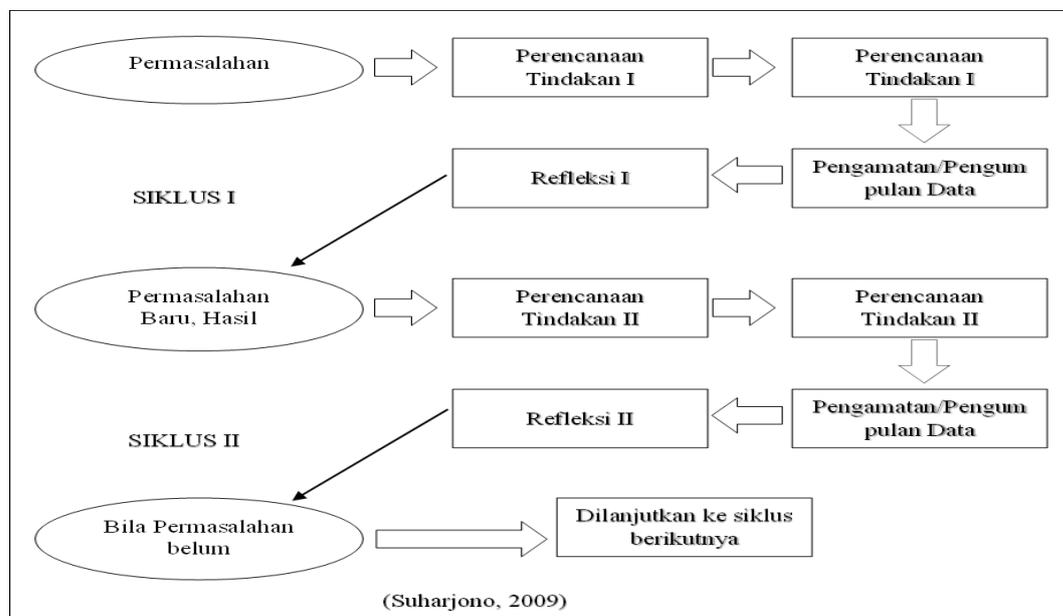
Kepala sekolah menyampaikan materi pendampingan sesuai dengan scenario pelaksanaan pendampingan berbasis KKG yang dirinci sebagai berikut: Pendampingan klasikal. Pada kegiatan ini peneliti menyampaikan materi secara klasikal dilanjutkan dengan kegiatan kerja kelompok (diskusi kelompok) Pendampingan individual. Pada kegiatan ini peneliti mengamati kegiatan kelompok dan mendampingi secara individual terutama bagi peserta pendampingan yang mengalami kesulitan.

Pelaksanaan tindakan yang meliputi deskripsi tindakan yang dilakukan meliputi pelaksanaan atau

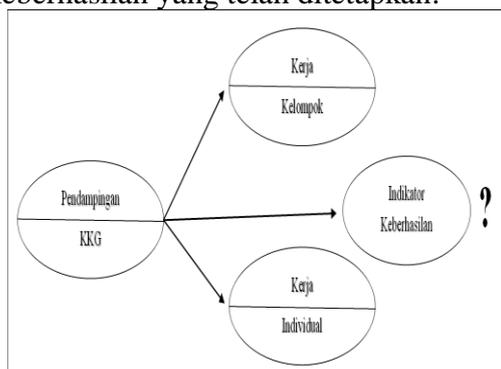
praktik kepengawasan di sekolah dalam setiap siklus (Suharjono,2009). Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan pendampingan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik dan benar dengan berpedoman pada perencanaan pendampingan yang telah ditetapkan. Adapun jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Instrument pengamatan/observasi kepala sekolah dilakukan oleh observer (pengawas selaku pembimbing) Instrument pengamatan/observasi guru peserta pendampingan dilakukan oleh peneliti (kepala sekolah) Instrument penilaian hasil kerja individual dalam penyusunan RPP dilakukan oleh peneliti, ini sekaligus merupakan tolak ukur berhasil tidaknya dalam penyusunan RPP melalui pendampingan berbasis KKG sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah di tetapkan.

Untuk mendapatkan gambaran ril tentang scenario pelaksanaan tindakan pada kegiatan pendampingan berbasis KKG ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada tahapan ini peneliti melakukan kajian dan penelitian proses tindakan dan hasil atau dampak tindakan terhadap perubahan perilaku sasaran (nama sujana,2009:39). Adapun kegiatan rilnya adalah: 1) membandingkan hasil pengamatan pelaksanaan kerja kelompok/diskusi yang di fokuskan kegiatan penyusunan RPP, 2) membandingkan hasil kerja individual dari 6 (enam) guru sasaran dalam penyusunan RPP dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.



Dalam penelitian ini di rencanakan sebanyak 2 (dua) siklus, masing-masing siklus I (satu) kali pertemuan dengan agenda 2 (dua) kegiatan secara terpadu yaitu pendampingan klasikal/kelompok besar dan pendampingan individual/kelompok kecil. Pada kegiatan pendampingan secara klasikal peneliti menyampaikan materi tentang tata cara menyusun RPP yang baik dan benar dilanjutkan dengan kerja kelompok/diskusi kelompok. Kegiatan pendampingan secara individual dilaksanakan pada saat guru bekerja dalam kelompok di berikan pengarahan/bimbingan terutama bagi guru yang masih mengalami kesalahan/kesulitan dalam penyusunan RPP itu. Dari hasil kerja secara individual itu mendapatkan RPP yang kemudian diberikan nilai oleh peneliti. Hasil pengamatan maupun hasil nilai secara individual dijadikan dasar untuk melaksanakan pendampingan pada siklus II. Jika pada siklus II indikator

keberhasilan sudah tercapai, maka penelitian dihentikan tetapi bila indikator keberhasilan belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Pada tahapan ini peneliti melakukan: 1) menyusun materi pendampingan, 2) menetapkan scenario dan Langkah-langkah pendampingan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pendampingan (RPP), 3) menyusun instrument observasi kepala sekolah dan instrument observasi guru dengan rincian sebagai berikut: Instrument observasi kepala sekolah jenis kegiatannya terdiri dari: penyusunan scenario pendampingan, penjelasan perlunya pendampingan, memberikan kesempatan tanya jawab, membagi peserta dalam kelompok kecil, berkeliling membimbing kelompok, memberikan solusi terhadap kesulitan peserta, memberikan penghargaan kepada semua peserta, penampilan menyelesaikan dan rencana tindak lanjut. Instrument observasi guru, jenis kegiatan yang diamati yaitu aktifitas selama proses pendampingan dengan kategori; sangat aktif (5), aktif (4), cukup aktif (3), kurang aktif (2), dan sangat kurang aktif (1).

Pada tahapan ini peneliti melakukan pendampingan secara klasikal maupun pendampingan secara individual, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: Pendampingan klasikal/kelompok: 1) menyampaikan materi tentang cara penyusunan RPP, 2) melaksanakan diskusi kelompok kecil dalam penyusunan RPP, 3) memberikan bimbingan secara kelompok, 4) memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru, 5) memberikan penguatan/rewad, dan 6) memberikan tugas individual.

Pendampingan individual, jenis kegiatannya adalah: 1) pada saat guru bekerja dalam kelompok/diskusi

kelompok peneliti membimbing guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP secara kelompok kecil/perorangan, 2) memberikan solusi/pemecahan terhadap kesulitan yang dirasakan secara individual, 3) kegiatan seterusnya sampai ke 6 (enam) guru peserta pendampingan mendapatkan giliran pendampingan secara individual.

Pada saat proses pendampingan peneliti mendapatkan data hasil pengamatan terhadap kegiatan kepala sekolah oleh observer, data hasil observasi guru dan data hasil akhir hasil kerja individual dalam penyusunan RPP, Pada tahapan ini peneliti merenung atas perolehan data hasil observasi kepala sekolah, observasi guru, dan nilai-nilai individual hasil penyusunan RPP. Selanjutnya peneliti mengolah data dan hasilnya di cocokkan dengan indikator keberhasilan dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Rata-rata	Ket
1.	Hasil Observasi Kepala Sekolah	≥ 4,00	3,40	Belum tuntas
2.	Hasil Observasi Guru	≥ 4,00	3,33	Belum tuntas
3.	Rata-rata Nilai individual	≥80,00	67,40	Belum tuntas
	%		0 %	

Karena perolehan hasil masih dibawah indikator keberhasilan yang direncanakan maka pada siklus berikutnya akan diadakan perbaikan dan penyempurnaan dari serangkaian kegiatan pendampingan secara klasikal maupun secara individual, namun demikian peneliti tetap memberikan penguatan atas hasil yang diperolehnya dan penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengoptimalkan semua jenis tindakan dalam pendampingan sehingga di peroleh hasil yang memuaskan.

Tahapan perencanaan pada siklus II jenis kegiatannya masih sama dengan siklus I, bedanya pada siklus II ini lebih memfokuskan perbaikan / penyempurnaan dalam proses pendampingan klasikal maupun pendampingan individual, yang jenis kegiatannya adalah 1) menyempurnakan materi pendampingan, 2) menetapkan scenario pendampingan, 3) menetapkan instrument observasi kepala sekolah maupun observasi guru, 4) menetapkan jadwal kegiatan pendampingan.

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan pendampingan secara klasikal maupun secara individual/kelompok kecil. Pendampingan klasikal/kelompok: 1) menyampaikan/merefleksi hasil perolehan data pada siklus I, 2) menjelaskan ulang tata cara penyusunan RPP secara lebih rinci, 3) perbaikan RPP secara berkelompok/diskusi kelompok, 4) memberikan refleksi terhadap hasil kerja kelompok yang mengalami kendala, 5) memberikan penghargaan/rewad dan 6) memberikan tugas individual. Pendampingan individual/kelompok kecil: 1) pada saat proses kerjasama dalam kelompok, peneliti mengamati/mencermati hasil kerja individual, 2) memberikan bimbingan/merefleksi terhadap hasil kerja individual yang masih mengalami kendala, 3) begitu seterusnya sampai semua guru peserta pendampingan mendapatkan pendampingan secara individual.

Pada saat proses pendampingan tentang tata cara menyusun RPP, peneliti memperoleh data hasil pengamatan/observasi kepala sekolah, hasil observasi guru, dan nilai individual hasil penyusunan RPP. Pada tahapan ini merenung atas perolehan data hasil observasi kepala sekolah, observasi guru, dan nilai individual hasil penyusunan RPP, kemudian di olah dengan

menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Hasil perolehan di cocokkan dengan indikator keberhasilan dengan perolehan data sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Rata-rata	Ket
1.	Hasil Observasi Kepala Sekolah	$\geq 4,00$	4,50	Tuntas
2.	Hasil Observasi Guru	$\geq 4,00$	4,67	Tuntas
3.	Rata-rata Nilai individual	$\geq 80,00$	87,37	Tuntas
	%		100 %	

Karena perolehan hasil siklus II sudah melebihi indikator keberhasilan, maka tidak perlu ada perbaikan/penyempurnaan dalam penyusunan RPP, selanjutnya peneliti memberikan penghargaan/rewad kepada semua guru peserta pendampingan karena dari 6 (enam) guru sasaran 100% sudah memperoleh nilai rata-rata $\geq 80,00$. Penelitian dinyatakan berhasil dan tindakan dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Siklus I

Dalam penyusunan materi pendampingan, peneliti mengalami kendala yaitu dalam hal literatur yang tepat terkait dengan materi penyusunan RPP, penyebabnya karena peneliti kurang menguasai materi terkait dengan RPP yang baik dan benar, sehingga berdampak terlambatnya perencanaan yang tidak tepat waktu. Solusi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari materi di internet dan minta petunjuk dari pengawas pembimbing. Dengan dua upaya itu akhirnya peneliti berhasil mendapatkan materi tentang penyusunan RPP yang siap dipaparkan di hadapan 6 (enam) guru peserta pendampingan yang merupakan sasaran dari penelitian ini.

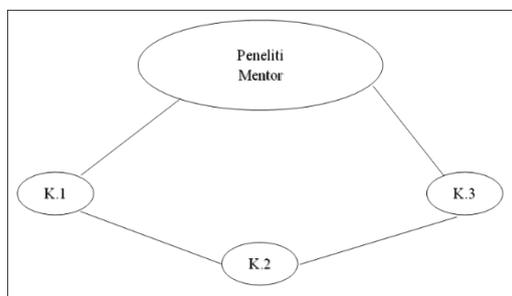
Dalam menetapkan scenario dan Langkah-langkah pendampingan peneliti juga mengalami kendala yaitu cara merancang scenario yang baik dan tepat untuk dapat diterima dan dilaksanakan oleh 6 (enam) guru sasaran peserta pendampingan. Factor penyebabnya adalah karena peneliti masih belum menemukan strategi yang tepat dan diterima oleh peserta. Dampaknya peneliti mengalami keterlambatan dalam penyusunan scenario dan Langkah-langkah nyata dalam pendampingan. Solusi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meminta petunjuk dari pengawas pembimbing, sekolah diberikan petunjuk dan arahan nyata maka scenario dan Langkah-langkah pendampingan dapat terlaksana dengan baik.

Pada perencanaan penyusunan instrument observasi kepala sekolah dan instrument observasi guru mengalami kendala, artinya belum berjalan sesuai dengan rencana, peneliti mengalami kesulitan dalam penetapan item-item/jenis kegiatan apa yang harus diamati Ketika peneliti melakukan pendampingan. Begitu juga dalam menentukan jenis kegiatan peserta pendampingan yang harus muncul dan bisa dijadikan indikator keberhasilan dalam observasi selama pembimbingan. Factor penyebabnya peneliti belum menelaah secara detail isi proposal yang telah disusunnya. Dampaknya khusus dalam kegiatannya ini mengalami keterlambatan solusi peneliti meminta petunjuk kepada pengawas pembimbing dan menelaah isi proposal dengan teliti, hasilnya instrument observasi kepala sekolah dan instrument guru dapat tersusun dengan baik.

Kegiatan nyata dalam pelaksanaan pendampingan dapat dijabarkan sebagai berikut: pada saat menyampaikan materi tentang tata cara penyusunan RPP mengalami kendala

yang disebabkan peneliti masih kekurangan sumber/buku literatur, sehingga berdampak tertundanya dalam penyusunan, solusi yang dilakukan peneliti mencari beberapa buku literatur terkait dengan tata cara penyusunan RPP termasuk mencari di internet, akhirnya materi pendampingan dapat tersusun dengan baik.

Dalam pelaksanaan bimbingan pada saat peserta pendampingan melakukan diskusi/kerjasama dalam kelompok, peneliti berkeliling memberikan bimbingan dan solusi terhadap peserta yang mengalami kesulitan. Pada kegiatan ini peneliti tidak mengalami hambatan/permasalahan artinya berjalan sesuai dengan rencana. Posisi duduk peserta pendampingan diatas sebagai berikut:



Setiap peserta pendampingan mendapatkan penguatan/rewad dari peneliti berupa kata-kata pujian bagi peserta perempuan, dan bagi peserta laki-laki dengan kata-kata singkat (hebat, bagus, selamat, dll). Pada akhir pendampingan peneliti memberikan tugas individual khususnya bagi peserta yang belum selesai menyusun RPP pada saat pendampingan. Waktu yang diberikan maksimal 6 (enam) hari kerja RPP khusus sudah di kumpulkan. Pada kegiatan ini peneliti tidak mengalami kendala/hambatan sehingga proses pendampingan secara klasikal berjalan lancar.

Hasil perolehan skor selama pendampingan pada siklus I peneliti memperoleh skor rata-rata (3,40) dari

indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu $\geq 4,0$. Ini artinya peneliti masih belum berhasil membimbing 6 (enam) guru peserta pendampingan. Walaupun dalam pelaksanaan pendampingan peneliti tidak mengalami hambatan tetapi masih belum dioptimalkan karena perolehan hasil observasi masih belum mampu mendekati angka $\geq 4,0$. Hal penting yang perlu mendapatkan penekanan dari peneliti yaitu memperhatikan 6 (enam) jenis kegiatan yang diamati oleh observer selama pelaksanaan pendampingan yaitu: 1) Penyusunan Skenario pendampingan, 2) penjelasan perlunya pendampingan, 3) menyampaikan perlunya pendampingan, 4) memberikan kesempatan tanya jawab, 5) membagi peserta dalam kelompok kecil, 6) berkeliling membimbing kelompok, 7) memberikan solusi terhadap kesulitan peserta, 8) memberikan penghargaan kepada semua peserta, 9) keterampilan menyelesaikan, dan 10) ada rencana tindak lanjut.

Hasil perolehan skor dari 6 (enam) guru peserta pendampingan tentang aktifitas selama pendampingan diperoleh data sebagai berikut:

No	Keaktifan	Jumlah Guru	Keterangan
1.	Sangat Aktif (5)	-	Belum ada yang muncul
2.	Aktif (4)	2	33,33 %
3.	Cukup Aktif (3)	3	66,67 %
4.	Kurang Aktif (2)	-	Tidak ada yang muncul

Perolehan skor rata-rata aktifitas peserta pendampingan siklus I yaitu (3,33) dari indikator keberhasilan ($\geq 4,0$). Artinya bahwa selama pendampingan klasikal maupun pendampingan individual peserta masih belum focus, dan belum memahami secara mendetail akan arti dan makna pendampingan. Perolehan hasil ini akan dioptimalkan pada pelaksanaan pendampingan pada siklus berikutnya.

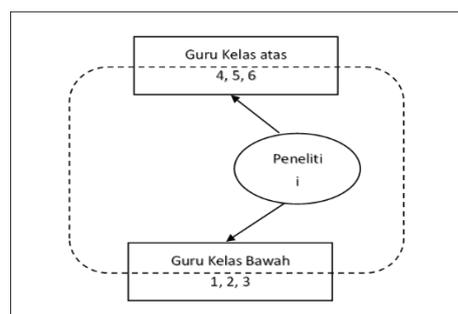
Perolehan skor rata-rata hasil observasi kepala sekolah selama proses pendampingan baru memperoleh skor rata-rata (3,40), sementara perolehan hasil observasi peserta pendampingan sebagai aktifitas peserta selama pendampingan baru memperoleh skor rata-rata (3,33), dan nilai rata-rata hasil penyusunan RPP baru mencapai nilai rata-rata (67,40). Dari perolehan hasil dimaksud peneliti merenung mencari factor kendala dan penyebab sehingga hasil masih belum optimal. Dari hasil renungan itu akhirnya peneliti menemukan solusi untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan pendampingan siklus berikutnya. Factor penyebab dan solusi dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut: Penyempurnaan materi pendampingan dengan harapan bisa diserap dan diterima oleh 6 (enam) guru peserta pendampingan dalam penyusunan RPP. Perbaikan dan penyempurnaan strategi penyampaian materi tentang tata cara penyusunan RPP dan strategi pendampingan secara klasikal/berkelompok maupun pendampingan individual. Mengoptimalkan pembimbingan secara individual, karena dengan empat mata hal-hal krusial yang belum dipahami oleh guru dapat diminimalkan atau bahkan dapat diatasi dengan baik.

Siklus II

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, sehingga pada tahap ini peneliti bisa melakukan dengan baik. Kegiatan pada tahap perencanaan ini meliputi; 1) penyempurnaan penyusunan materi pendampingan, 2) perbaikan scenario/strategi/Langkah-langkah pendampingan yang mengarah kepada peserta aktif, 3) menetapkan instrument observasi kepala sekolah dan instrument observasi guru, 4) menentukan jadwal kegiatan dan menetapkan pedoman analisa

dan hasil observasi dan hasil kerja individual.

Kegiatan selanjutnya peneliti menyampaikan materi pendampingan secara perlahan – lahan, ringkas dan jelas sehingga peserta pendampingan lebih paham dan mengerti tata cara penyusunan RPP. Pelaksanaan diskusi kelompok dioptimalkan, tempat duduk/posisi duduk diatur sesuai dengan kelas atas dan kelas bawah diatur sebagai berikut:



Pelaksanaan observasi ada dua kegiatan yaitu observasi kepala sekolah pada saat melaksanakan pendampingan klasikal maupun pendampingan individual yang dilakukan oleh pengawas pembimbing sekaligus selaku observer, sedangkan observasi guru dilakukan oleh peneliti pada saat 6 (enam) guru peserta pendampingan melaksanakan kegiatan KKG dengan agenda kegiatan khusus penyusunan RPP. Kegiatan yang diamati adalah aktifitas peserta selama pendampingan dalam wadah KKG. Sementara kerja individual dalam penyusunan RPP dinilai oleh peneliti sesuai dengan format/instrument yang telah ditetapkan.

Pada siklus II perolehan skor rata-rata hasil observasi kepala sekolah adalah (4,50) dari indikator keberhasilan $\geq 4,00$, ini artinya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan perolehan hasil pada siklus I. Skor rata-rata hasil observasi guru yaitu aktifitas selama pendampingan dalam forum KKG memperoleh skor rata-rata (4,67) dari indikator keberhasilan $\geq 4,00$.

Dari hasil ini nampak nyata bahwa aktifitas peserta pendampingan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat tajam karena sudah mampu melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata hasil kerja individual dalam penyusunan RPP yakni (87,37) dari indikator keberhasilan ($\geq 80,00$).

Berdasarkan hasil perolehan skor rata-rata observasi kepala sekolah dan observasi guru serta hasil kerja individual penyusunan RPP semuanya telah melampaui indikator keberhasilan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) upaya untuk menyempurnakan materi pendampingan dinyatakan berhasil, 2) pelaksanaan untuk memperbaiki strategi penyampaian materi tata cara penyusunan RPP dan strategi pendampingan telah mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru sehingga perolehan hasil yang diharapkan dapat tercapai, 3) upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendampingan individual telah membawa dampak positif terhadap perolehan hasil penyusunan RPP.

Karena semua indikator keberhasilan telah tercapai maka peneliti tindakan sekolah dihentikan pada siklus II dan dinyatakan berhasil memotivasi guru untuk lebih bergairah dan lebih bersemangat dalam upaya penyusunan RPP. Peneliti Tindakan Sekolah dengan judul “Melaksanakan Pendampingan Berbasis KKG Bagi Guru Kelas SD Negeri 10 Ampenan Semester Dua Tahun Pelajaran 2020/2021 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”, dinyatakan “BERHASIL”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendampingan berbasis KKG terbukti sangat efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi guru kelas

dalam penyusunan RPP di SD Negeri 10 Ampenan. Hal ini dapat dilihat rill peningkatan kompetensi guru dari siklus I ke siklus II. Disarankan kepada rekan kepala sekolah lain untuk melakukan pendampingan dengan semua guru mata pelajaran dibawah binaan pada sekolah masing-masing dalam upaya meningkatkan kompetensinya khususnya dalam penyusunan RPP yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya. Dampak yang diharapkan yaitu meningkatnya kualitas/mutu peserta didik di sekolah binaan melalui proses pembelajaran yang dilandasi dengan penyusunan RPP. Kepada seluruh SD Negeri 10 Ampenan disarankan untuk membiasakan melakukan musyawarah bersama dalam forum KKG mata pelajaran yang diampunya, khususnya dalam penyusunan RPP, sehingga berdampak meningkatnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya dan pada gilirannya prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2018, *pengertian-tujuan-dan-manfaat-kkg, dalam* <http://posnanggroe.com/2015/11/11/pengertian-tujuan-dan-manfaat-kkg/>, diakses tanggal 7 Juli 2018, pukul 15.45 Wita.
- Anonim, 2018, *Definisi-pendampingan, dalam* <https://kamuspsikososial.wordpress.com/tag/definisi-pendampingan/>, diakses tanggal 10 Juli 2018 Pukul 13.40 Wita.
- Anonim, 2018, *Pengertian Pendampingan, dalam* <http://www.bintan-s.web.id/2010/12/pengertian-pendampingan.html>, diakses tanggal 10 Juli 2018 Pukul 13.40 Wita

- Anonim, 2018, *Kompetensi Guru, dalam*
<http://karyono1993.wordpress.com/thesis/kompetensi-guru/>, diakses tanggal 11 Juli 2018 Pukul 11.00 Wita
- Anonim, 2018, *Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru, dalam*
<http://mujiibjee.wordpress.com/2010/01/11/pengertian-kompetensi-dan-kompetensi-guru/>, di akses 15 Juli 2018 Pukul 12.45 Wita
- Irwan sahaja, 2018, *Pengertian Kelompok Kerja Guru, dalam*
<http://irwansahaja.blogspot.vo.id/2014/08/pengertian-kelompok-kerja-guru-kkg.html>, diakses tanggal 8 Juli 2017, pukul 12.30 Wita
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Kepemimpinan Pembelajaran, Dirjen PMPTK*
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Nana Sujana, 2009, *Pendidikan Tingkat KePenelitian Konsep dan Aplikasinya Bagi Peneliti Sekolah*, Jakarta: LPP Bina Mitra.
- Purnadi Pungki, M.W., 2009, *Kompetensi-Faktor Kunci Keberhasilan, dalam*
<http://vibizconsulting.com>.
Diakses tanggal 11 Agustus 2015 pukul 19.35 wita
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Suharjono, 2009, *Melaksanakan Sekolah Sebagai Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Peneliti Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharjono, 2012, *Publikasi Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, Jakarta: Cakrawala Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen Daftar Pustaka*
- Winsolu, 2009, *Pengertian Kompetensi, dalam*
<http://my.opera/winsolu/blog/pengertian-kompetensi> Diakses tanggal 11 Agustus 2015 pukul 19.35 wita



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR 2	EDISI Oktober 2021	HALAMAN 1326 - 1430	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-------------------------------	--------------------------------	--



Alamat Redaksi.

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

